

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi di era modern membawa perubahan dalam berbagai aspek kehidupan. Seiring pesatnya perkembangan teknologi, pola hidup sosial dan interaksi manusia juga mengalami perubahan (Daryati et al., 2019). Perubahan gaya hidup ini juga turut mempengaruhi cara berkomunikasi, berinteraksi, dan mengakses informasi. Namun, perubahan ini tidak selalu dapat diakses dengan mudah oleh semua orang, terutama oleh mereka yang memiliki keterbatasan fisik atau mental, yang dikenal dengan istilah disabilitas. Disabilitas merupakan kondisi yang dapat menghambat seseorang dalam menjalankan aktivitas secara normal, baik secara fisik maupun mental (Daryati et al., 2019).

Di Indonesia, terdapat sekitar 3,5 juta jiwa penyandang disabilitas, dengan berbagai macam kondisi disabilitas yang berbeda. Salah satu kelompok penyandang disabilitas yang seringkali menghadapi tantangan besar dalam kehidupan sosial adalah penyandang disabilitas netra. Tabel di bawah ini memberikan gambaran lebih rinci mengenai penyandang disabilitas di Indonesia

Tabel 1.1 Data Penyandang Disabilitas Di Indonesia 2018

Jenis Disabilitas	2018
Penyandang Disabilitas	3,5 juta
Penyandang Disabilitas netra	207.087
Penyandang Tuna Rungu	145.961
Penyandang Tuna wicara	81.554

Sumber : Kementerian Kesehatan RI, 2018

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa jumlah penyandang disabilitas di Indonesia cukup besar, Menurut data Kementerian Kesehatan RI (2018),

terdapat sekitar 207.087 penyandang disabilitas netra di Indonesia. Penyandang disabilitas netra mengalami keterbatasan penglihatan yang menghambat mereka dalam berinteraksi dengan dunia sekitar, terutama dalam mengakses informasi yang mayoritas disampaikan melalui media visual. Sekitar 80% pengalaman manusia dipengaruhi oleh informasi yang diperoleh melalui penglihatan, sehingga kehilangan fungsi penglihatan berarti kehilangan akses terhadap sebagian besar informasi yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari (Panggabean & Ati, 2017).

Selain itu, penyandang disabilitas netra sering kali merasa tidak percaya diri akibat keterbatasan penglihatan mereka, yang membuat akses terhadap informasi menjadi lebih sulit (Laugu, 2024)(Laugu, 2024). Dalam hal ini, organisasi *Pertuni* (Persatuan Tunanetra Indonesia) memiliki peran yang sangat penting dalam memperjuangkan hak-hak penyandang disabilitas netra, baik dalam aspek sosial, pendidikan, maupun aksesibilitas. *Pertuni* Yogyakarta, sebagai cabang dari organisasi nasional, juga aktif berupaya untuk meningkatkan kualitas hidup penyandang disabilitas netra, dengan memberikan pelatihan, melakukan penyuluhan, dan memberikan memotivasi.

Pemilihan *Pertuni* Yogyakarta sebagai fokus penelitian ini didasarkan pada *Pertuni* Yogyakarta adalah cabang besar kedua setelah Surakarta. Yogyakarta, yang dikenal sebagai kota pendidikan dan budaya, memiliki peran strategis dalam mendukung pengembangan teknologi, terutama yang bermanfaat bagi penyandang disabilitas netra. *Pertuni* Yogyakarta aktif dalam berbagai program pelatihan digital, penyuluhan, dan pemberdayaan anggota melalui penggunaan teknologi untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Selain itu, *Pertuni* Yogyakarta juga berfokus pada pengembangan keterampilan digital yang memungkinkan penyandang disabilitas netra untuk lebih mandiri, berinteraksi dengan masyarakat luas, dan mengakses informasi yang sebelumnya sulit dijangkau.

Salah satu faktor terbatasnya akses terhadap informasi yang tepat dan akurat adalah kurangnya informasi yang ramah aksesibilitas (Poerwanti,

2024). Seiring dengan perkembangan teknologi, munculnya inovasi-inovasi digital yang ramah aksesibilitas menjadi solusi potensial untuk membantu mengatasi tantangan yang dihadapi penyandang disabilitas netra. Salah satunya adalah aplikasi *Be My Eyes*, yang memungkinkan penyandang disabilitas netra untuk mendapatkan bantuan visual dari relawan melalui panggilan video secara langsung. Aplikasi ini tidak hanya menyediakan layanan bantuan visual, tetapi juga menawarkan fitur navigasi dan *Be My AI*, yang memudahkan pengguna untuk mengakses informasi dengan lebih mudah. Keunikan Aplikasi *Be My Eyes* adalah Pionir dalam teknologi bantu dan juga pelopor dalam menciptakan koneksi langsung antara pengguna disabilitas netra dan relawan dalam waktu yang *real-time*. Selain itu, sejak diluncurkan, *Be My Eyes* diunduh lebih dari 1M pengguna di seluruh dunia dan terus berkembang memberikan layanan tanpa biaya apapun bagi penggunanya.

Belakangan ini, sebuah video yang viral di media sosial menunjukkan momen seorang pemuda yang dengan sigap membantu seorang bapak penyandang disabilitas netra menghitung barang belanjanya menggunakan aplikasi *Be My Eyes*. Dalam video tersebut, sang pemuda menjadi relawan yang melalui fitur video call aplikasi *Be My Eyes* memberikan panduan kepada bapak tersebut untuk melihat jumlah total harga barang belanjaan yang harus dibayar. Video tersebut mendapat perhatian luas karena menunjukkan bagaimana teknologi dapat menghubungkan orang dari berbagai latar belakang untuk saling membantu tanpa ada batasan fisik. Menurut laporan dari Kompas (2024), video tersebut mendapat ribuan *likes* dan komentar positif yang menyoroti pentingnya solidaritas sosial dalam penggunaan teknologi.

"Melalui aplikasi Be My Eyes, saya tidak hanya membantu bapak tersebut, tetapi juga merasa bahwa teknologi bisa memberikan kontribusi besar bagi sesama," ujar pemuda yang terlibat dalam video tersebut. (Kompas, 2024).

Berdasarkan hal tersebut, urgensi penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana aplikasi *Be My Eyes* dimanfaatkan oleh penyandang disabilitas netra, khususnya di Pertuni Yogyakarta, sebagai media komunikasi yang dapat membantu mereka berinteraksi dan mengakses informasi yang sebelumnya sulit dijangkau. Penelitian ini bertujuan untuk melihat secara langsung bagaimana manfaat yang dirasakan oleh penyandang disabilitas netra ketika menggunakan aplikasi tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini yang berjudul “Pemanfaatan Aplikasi *Be My Eyes* sebagai Media Komunikasi Disabilitas Netra Pertuni Yogyakarta” bertujuan untuk mengkaji lebih dalam bagaimana aplikasi *Be My Eyes* dimanfaatkan oleh penyandang disabilitas netra, khususnya di lingkungan Pertuni Yogyakarta, sebagai sarana komunikasi. Setiap individu, terutama penyandang disabilitas netra, menghadapi tantangan besar dalam berinteraksi dan mengakses informasi visual yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Dengan keterbatasan penglihatan, mereka sering kali terhambat dalam berbagai aspek kehidupan, baik itu sosial, pendidikan, maupun pekerjaan.

Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk mengeksplorasi bagaimana aplikasi *Be My Eyes* ini bisa menjadi salah satu inovasi teknologi bantu, dalam meningkatkan aksesibilitas disabilitas netra dalam berkomunikasi dengan masyarakat luas. Penelitian ini juga akan menilai manfaat yang dirasakan oleh pengguna aplikasi ini khususnya pada anggota Pertuni Yogyakarta.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah

Bagaimana Pemanfaatan aplikasi *Be My Eyes* sebagai media komunikasi disabilitas netra Pertuni Yogyakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemanfaatan aplikasi sebagai media komunikasi oleh disabilitas netra Pertuni Yogyakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi manfaat penelitian selanjutnya yang menggunakan konsep dasar yang sama pada penelitian ini, yaitu penggunaan aplikasi *Be My Eyes* sebagai alat bantu komunikasi bagi penyandang disabilitas netra, khususnya bagi Pertuni Yogyakarta.

1.4.2 Manfaat Akademis

Manfaat akademis dari penelitian ini yang berjudul "Pemanfaatan aplikasi *Be My Eyes* sebagai media komunikasi disabilitas netra Pertuni Yogyakarta" dapat menjadi salah satu referensi yang bermanfaat bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pemanfaatan teknologi untuk penyandang disabilitas netra, serta memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan di bidang media komunikasi dan teknologi bantu.